

Eksplorasi Kangkung Lombok: Perluasan Panen dan Peningkatan Produksi Sebagai Strategi Pengembangan Bisnis

Exploring Lombok's Kangkung: Harvest Expansion and Production Increase as Business Development Strategies

Syarifa Naya Fitria ¹, Lara Anisa Isma ², Widya Mayastuti ³, Karina Juniarti Utami ⁴, Herie Saksono ⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

Abstrak

Kangkung khas Lombok telah melegenda dan mendunia. Sebagai komoditas hortikultura yang berpotensi besar dikembangkan, tentunya menjadi menarik untuk dikelola sebagai aktivitas bisnis. Kangkung sebagai kuliner berhasil membangun interaksi, tradisi, dan literasi yang merelaksasi dan mengedukasi para penikmat cita rasanya. Persoalannya, luas panen dan produksi kangkung menunjukkan fluktuasi dinamis dan memiliki kecenderungan menurun sehingga sangat berdampak terhadap pengembangan bisnis. Studi ini bertujuan mengeksplorasi dinamika luasan panen (Ha.) dan peningkatan produksi (Ku) kangkung khas Lombok. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-eksploratif dengan analisis statistik deskriptif. Data sekunder meliputi luas panen dan produksi kangkung yang diukur dalam kurun waktu 2014-2022 agar dapat diidentifikasi tren yang terjadi. Dalam sewindu terakhir, ditemukan terjadinya peningkatan luas panen dan produksi kangkung khas Lombok secara akumulatif untuk Provinsi NTB. Namun, terbukti pula adanya fluktuasi luas panen dan produksi yang cenderung menurun bahkan hingga 100 persen, di Kota Bima. Setidaknya, masih enam (6) daerah yang memiliki kecenderungan peningkatan laju pertumbuhan luas panen dan produksi kangkungnya. Pengelolaan bisnis kangkung memerlukan dukungan kebijakan yang mampu memotivasi minat petani untuk menanam kangkung dengan benih unggul dan mendapatkan kepastian masa depan yang sejahtera. Karenanya, upaya pengembangan SDM petani dan pelibatan pemangku kepentingan dalam tata kelola, tata guna, tata usaha, tata cara, dan tata niaga kangkung, perlindungan indikasi geografis, pengelolaan pascapanen, *branding*, dan *marketing* disertai pembentukan dan perluasan jejaring kemitraan menjadi sebuah keniscayaan. Pemerintah (Pusat) dan Pemerintahan Daerah diharapkan saling bersinergi dan berkolaborasi untuk pengembangan kangkung. Kangkung khas Lombok telah membuka peluang dan memberi sejumlah tantangan untuk mengoptimalkannya demi kemaslahatan manusia melalui inovasi yang menyejahterakan.

Tanggal Diajukan

1 Mei 2024

Tanggal Diterima

27 Mei 2024

Tanggal Diterbitkan

3 Juni 2024

Penulis Korespondensi

Syarifa Naya Fitria
syarifanaya642@gmail.com

© Penulis 2024



Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Kata Kunci

Kangkung; Perluasan Panen; Produksi; Strategi Pengembangan Bisnis; Pulau Lombok.

Abstract

Lombok's signature water spinach has become legendary and world-famous. As a horticultural commodity with great potential for development, it is

certainly interesting to manage as a business activity. Water spinach as a culinary has succeeded in building interactions, traditions, and literacy that relax and educate those who enjoy its taste. The problem is that the harvested area and production of water spinach show dynamic fluctuations and tend to decline, so it has a significant impact on business development. This study aims to explore the dynamics of the harvested area (Ha.) and the increase in production (Ku) of Lombok's signature water spinach. The approach used is qualitative-exploratory with descriptive statistical analysis. Secondary data includes the harvested area and production of water spinach measured in the period 2014-2022 so that the trends that occur can be identified. In the last eight years, there has been an increase in the harvested area and production of Lombok's signature water spinach cumulatively for the Province of NTB. However, there is also evidence of fluctuations in the harvested area and production which tend to decrease even by 100 percent, in Bima City. At least, there are still six (6) regions that tend to increase the harvested area's growth rate and production of water spinach. The water spinach business management requires policy support that could motivate farmers' interest in planting water spinach with superior seeds and obtain certainty of a prosperous future. Therefore, efforts to develop Farmer HR and involve stakeholders in the management, use, administration, procedures, and trade of water spinach, protection of geographical indications, post-harvest management, branding, and marketing accompanied by forming and expanding partnership networks are necessary. The Government (Central) and Regional Governments are expected to synergize and collaborate for water spinach development. Lombok's typical water spinach has opened up opportunities and provided several challenges to optimize it for the benefit of humanity through innovations that improve prosperity.

Keywords

Swamp Cabbage/Water Spinach; Harvest Expansion; Production; Business Development Strategies; Lombok Island.

1. Pendahuluan

Kangkung khas Lombok atau *swamp cabbage*/*water spinach* merupakan komoditas pertanian lokal yang memiliki spesies dan juga sumber serat yang baik untuk pencernaan dan kesehatan usus. Kangkung adalah jenis tanaman sayuran daun air yang kaya akan kandungan zat besi dan memiliki perakaran tunggang dan cabang-cabang akar yang menyebar ke semua arah. Tanaman kangkung tidak hanya banyak ditemukan di Indonesia tapi juga banyak ditemukan di beberapa negara, yaitu Asia Tenggara, India, dan Cina bagian barat (Rahayu dkk., 2023). Kangkung juga memiliki nutrisi yang lumayan banyak untuk menutrisi tubuh bagi kesehatan, lalu habitat kangkung perlu dikembangkan atau ditingkatkan secara produktif (Oka, 2012).

Selain memiliki banyak potensi pertanian, Nusa Tenggara Barat juga memiliki Tingkat produksi kangkung yang tinggi, selain menjadi sumber makanan penting bagi masyarakat lokal, produksi kangkung juga memainkan peran penting dalam ekonomi regional. Dalam konteks global, sayuran seperti kangkung memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi masyarakat (Gido dkk., 2017). Selain banyak ditemukan di daerah persawahan kangkung juga kemungkinan dapat dikembangkan di daerah perkotaan yang biasanya memiliki lahan terbatas, karena kangkung tidak tumbuh setiap musimnya jadi kangkung tergolong dalam kelompok tanaman sayuran musiman karena memiliki umur pendek dan untuk budayakan penanaman kangkung tidak perlu area lahan yang luas (Edi, 2014). Kangkung menjadi salah satu mata pencarian masyarakat yang hasil dari kangkung yang sudah siap untuk di panen menjadi mata pencarian mereka dan di perjualbelikan di pasar-pasar atau warung-warung kecil dengan harga yang relatif murah dan terjangkau tapi hal tersebut bisa memberi keuntungan kepada masyarakat jika dibudidayakan secara tepat dan intensif (Handriatni & Susilo, 2010).

Pada lima tahun terakhir tanaman kangkung mengalami perubahan yang cukup signifikan. Peningkatan produktivitas kangkung bisa dijalankan melalui beragam cara, dengan penanganan yang baik dalam pemberian pupuk dengan takaran sesuai dengan dosis yang sudah ditentukan dan tepat (Perdana dkk., 2014). Salah satu faktor yang menjadi tidak subur tanah dampak dari eksploitasi bahan kimia pupuk yang berlebihan dan berbahaya bagi sayuran kangkung (Nuro dkk., 2016). Sektor pertanian perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat perlu memastikan kesiapan pangan di Indonesia. Lombok menjadi salah satu penyangga utama di Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris, maka petani di Indonesia memberikan dedikasi yang cukup besar bagi persediaan pangan.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis menyeluruh tentang tren produksi kangkung dari tahun 2014 hingga 2022 agar kita dapat memahami perubahan dalam produksi tanaman sayuran ini di tingkat lokal maupun internasional. Tujuan dibuatnya untuk mendapatkan menganalisis data produksi dan luas panen (Ha) di Nusa Tenggara Barat, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan pola produksi kangkung, variabel yang mempengaruhinya, dan dampak dari temuan ini pada kemajuan pertanian sayuran di wilayah tersebut (Muvianto dkk., 2022). Temuan ini bisa diibaratkan menjadi dasar dalam pembuatan kebijakan pertanian yang lebih efisien, meningkatkan produktivitas sayuran, dan mendukung keberlanjutan pertanian di daerah tersebut. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang produksi tanaman sayuran kangkung di Nusa Tenggara Barat dan membangun dasar untuk tindakan masa depan.

Dalam pengembangan bisnis yang menggunakan bahan baku utama tanaman pertanian hortikultura kangkung semakin populer dan menjadi favorit wisatawan yang berkunjung ke NTB. Pertanyaan kritisnya, cukupkah persediaan (*supply*) kangkung untuk memenuhi kebutuhan kuliner khas NTB? Bagaimana ketersediaan produk (*stock*) kangkung khas Lombok di wilayah NTB? Studi ini bertujuan mengeksplorasi kangkung khas Lombok yang ditinjau dari luas area panen dan produksi semenjak 2014-2022.

2. Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola penelitian eksploratif. Banyak hal yang sepatutnya digali sekalipun melalui data luas panen dan produksi kangkung di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB). Hal ini penting agar dapat diimajinasikan dan disusun langkah strategis untuk pengembangan bisnis kangkung Lombok yang memiliki keunikan dan kekhasan serta cita rasa yang luar biasa.

Studi ini menggunakan data sekunder berupa data historis Luas Panen dalam Hektar (Ha.) dan Produksi Kangkung yang diukur dalam Ton. Seluruh data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat, yakni Statistik Produksi Tanaman Hortikultura Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2022. Dalam upaya memperoleh perspektif yang lebih luas, maka dilakukan studi kepustakaan (*library research*) untuk mendapatkan lebih banyak informasi mengenai teknik budidaya, tantangan dalam upaya pemanfaatannya, pemasaran, dan peluang bisnis kangkung khas Lombok.

Dalam analisis data runtut waktu 2014-2022 digunakan analisis statistik deskriptif. Tujuannya agar kumpulan data runtut waktu yang berskala besar dapat lebih mudah dilakukan interpretasi dan lebih akurat.

3. Hasil dan Pembahasan

Kangkung adalah tanaman yang sangat populer di Indonesia, salah satunya di NTB. Kangkung banyak dibudidayakan oleh petani dan masyarakat secara khusus dilestarikan sehingga mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi (Darmasandi dkk., 2022). Lahan tempat dilestarikannya tanaman kangkung ini di tempat yang memiliki iklim tropis, terutama lahan yang terkena sinar matahari secara langsung, biasanya dalam budidayanya bisa juga dimulai dari daratan rendah hingga mencapai tinggi 2000 mdpl (Adimihardja dkk., 2013). Jenis sayuran kangkung terdiri dari dua jenis, yaitu kangkung darat dan kangkung air. Kangkung air menjadi salah satu jenis yang digemari dan mudah untuk dibudidayakan oleh petani. Hampir seluruh provinsi yang ada di Indonesia sudah mulai melestarikan kangkung, salah satunya NTB (Rahayu dkk., 2023). Dari kangkung darat dan air ada perbedaan yang signifikan dari dua jenis kangkung ini, kangkung darat mempunyai lebih banyak bijinya dan berbunga putih bersih, serta memiliki rangka batang dan daun yang lebih lebar berwarna kehijauan sedangkan kangkung air juga memiliki bunga putih tapi berwarna kemerahan yang menjadi pembedanya daunnya berwarna hijau cerah (Soeseno, 1993). Kangkung yang lebih banyak dominan dibudidayakan di NTB khususnya di Lombok adalah kangkung air, karena rasa dan tekstur kangkung air lebih cocok di lidah masyarakat NTB khususnya Lombok. Plecing kangkung dan pecel adalah salah satu makanan khas Lombok yang selalu dikonsumsi hampir setiap hari sebagai lauk pendamping oleh masyarakat Lombok. Minat konsumsi kangkung yang tinggi mendorong peningkatan produksi tanaman ini, Permintaan pasar kangkung Lombok yang terus meningkat belum mampu dipenuhi secara maksimal oleh banyak pertanian dan rendahnya kualitas kangkung yang dihasilkan (Sudantha dkk., 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) NTB tahun 2013-2022, produksi kangkung mengalami peningkatan secara signifikan. Meskipun produksi kangkung sempat turun pada 2013-2022 di beberapa daerah. Penurunan produksi kangkung terjadi dikarenakan penetapan teknologi budaya masih menggunakan cara tradisional dan banyaknya pembangunan rumah subsidi menyebabkan berkurangnya lahan persawahan. Iklim juga menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi produksi tanaman sayuran seperti kangkung.

Beberapa faktor-faktor utama yang mempengaruhi produksi tanaman sayuran kangkung di NTB; 1) Faktor penyebab fluktuasi produksi, beberapa faktor termasuk kebijakan pertanian, teknologi budidaya yang digunakan, dan kondisi cuaca luar, dapat mempengaruhi produksi kangkung antara tahun 2015 dan 2020. Cuaca mungkin berkontribusi pada penurunan produksi pada tahun 2018, 2) Peningkatan produksi, peningkatan produksi kangkung pada tahun 2016 dan 2017 dapat dikaitkan dengan adopsi teknologi pertanian yang lebih baik, peningkatan akses pasar, dan kebijakan pertanian lokal yang mendukung petani. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian sayuran Nusa Tenggara Barat memiliki ruang untuk berkembang, 3) Tantangan

dan peluang, meskipun produksi kangkung berubah-ubah, masih ada peluang untuk meningkatkan produksi melalui penggunaan teknologi pertanian yang lebih ramah lingkungan, Pembangunan infrastruktur pertanian, dan peningkatan kemampuan petani dalam budidaya sayuran, dan 4) Implikasi kebijakan, berdasarkan hasil analisis, untuk meningkatkan produksi sayuran kangkung di Nusa Tenggara Barat, diperlukan kebijakan pertanian yang berkelanjutan yang mendukung inovasi teknologi, penguatan pasar lokal, dan pelatihan petani. Kebijakan ini dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani.

Wilayah Nusa Tenggara Barat mempunyai karakteristik khas, khususnya bagi tanaman hortikultura kangkung. Kangkung khas Lombok menjadi komoditas andalan karena memiliki cita rasa unik yang dipengaruhi oleh kondisi iklim, tanah, dan letak geografisnya (Apriansyah, 2018). Hingga tahun 2022, ditemukan adanya penambahan luasan area panen kangkung di NTB yang mencapai 401 Ha. Begitu pula dalam konteks produksinya, di mana jumlah produksi tanaman kangkung meningkat dan mencapai puncaknya pada 2022 sebanyak 75.513 Ku.

Dalam perkembangan luas area panen maupun produksi tanaman hortikultura kangkung khas Lombok mengalami fluktuasi dan dinamikanya sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Kangkung Khas Lombok di NTB Tahun 2014-2022

Kabupaten/ Kota	Lombok Barat	Lombok Tengah	Lombok Timur	Sumbawa	Dompu	Bima	Sumbawa Barat	Lombok Utara	Kota Mataram	Kota Bima	NTB
2014											
Luas Panen (Ha.)	90	9	64	3	13	49	-	1	37	15	281
Produksi (Ku)	13.977	1.006	5.512	242	701	6.857	-	28	5.529	392	34.244
2015											
Luas Panen (Ha.)	73	12	115	4	12	36	1	5	35	12	305
Produksi (Ton)	6.452	1.500	13.062	370	1.451	5.938	2	696	2.622	1.064	33.157
2016											
Luas Panen (Ha.)	77	7	75	2	31	18	1	3	60	13	287
Produksi (Ton)	1.185	176	1.650	53	395	265	-	26	525	75	4.350
2017											
Luas Panen (Ha.)	69	4	76	-	27	29	2	3	65	12	287
Produksi (Ku)	11.167	2.160	24.956	-	3.100	2.812	14	19	4.202	753	49.183
2018											
Luas Panen (Ha.)	82	6	104	4	27	22	7	2	45	6	305
Produksi (Ton)	1.746	161	1.746	78	275	225	57	5	323	42	4.658
2019											
Luas Panen (Ha.)	95	9	84	3	14	12	10	3	64	4	298
Produksi (Ton)	1.695	155	2.421	83	140	145	88	35	484	29	5.275
2020											
Luas Panen (Ha.)	137	10	90	4	3	16	4	7	54	2	327
Produksi (Ku)	17.495	2.034	17.698	971	225	1.529	570	79	5.079	109	45.789
2021											
Luas Panen (Ha.)	92	8	119	10	3	15	11	2	61	-	321
Produksi (Ku)	23.062	1.866	14.385	1.644	225	1.421	1.251	30	2.533	-	46.417
2022											
Luas Panen (Ha.)	127	14	202	5	4	10	2	6	31	-	401
Produksi (Ku)	48.812	1.641	18.900	655	340	2.878	224	142	1.920	-	75.513
CAGR											
Luas Panen (Ha.)	0,0440	0,0530	0,1548	0,0549	(0,1370)	(0,1802)	0,1372	0,2375	(0,0219)	(1,000)	0,0453
Produksi (Ku)	0,1692	0,0631	0,1665	0,1326	(0,0865)	(0,1028)	0,9617	0,2250	(0,1238)	(1,000)	0,1039
Laju Pertumbuhan (%)											
Luas Panen (Ha.)	4,40	5,30	15,48	5,49	(13,70)	(18,02)	13,72	23,75	(2,19)	(100,00)	4,53
Produksi (Ku)	16,9201	6,3091	16,6529	13,2641	(8,6476)	(10,2841)	96,1671	22,5015	(12,3843)	(100,0000)	10,3899

Sumber: Statistik Produksi Tanaman Hortikultura Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2014-2022. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. Data Diolah. 2024.

Memerhatikan data pada [Tabel 1](#), tampak bahwa dalam sewindu terakhir (2014-2022), terdapat peningkatan signifikan atas luasan panen dan produksi tanaman hortikultura berupa kangkung khas Lombok. Fluktuasi luas area panen kangkung tertinggi terdapat di Kabupaten Lombok Utara dengan laju pertumbuhan luas area panen 23,75%. Laju pertumbuhan luas area panen kangkung secara berturut-turut menurut luasan areanya ditemukan pula di Kabupaten Lombok Timur (15,48%), Kabupaten Sumbawa Barat (13,72%), Kabupaten Sumbawa (5,49%), Kabupaten Lombok Tengah (5,30%), dan Kabupaten Lombok Barat (4,40%). Secara umum, laju pertumbuhan luas area panen komoditas pertanian kangkung di Provinsi NTB mencapai 4,53%.

Bila dilihat dari sisi produksi kangkung, maka laju pertumbuhan produksi tertinggi dalam delapan tahun (sewindu) terakhir terdapat di Kabupaten Sumbawa Barat yang mencapai 96,17%. Tren peningkatan luas area panen dan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan capaian area panen seluas 401 hektar dan produksi mencapai 75.513 kuintal. Artinya, pasca pandemi COVID-19, kangkung menjadi komoditas pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ikon bisnis baru di NTB.

Dalam fluktuasi perkembangan tanaman pertanian hortikultura kangkung, ditemukan pula adanya tren luas panen maupun produksi yang cenderung menurun dalam periode 2014-2022. Penurunan luas area panen dan produksi yang terbesar atau mencapai 100% dialami oleh Kota Bima. Selanjutnya, secara berturut-turut terjadi pula penurunan produksi tanaman kangkung di Kota Mataram (12,38%), Kabupaten Bima (10,28%), dan Kabupaten Dompu (8,65%). Penurunan produksi sangat dimungkinkan bila mencermati terjadinya perubahan luas area panen kangkung yang mengalami penurunan signifikan, seperti di Kabupaten Bima (18,02%), Kabupaten Dompu (13,70%), dan Kota Mataram (2,19%). Artinya, pada 2 (dua) kota dan 2 (dua) kabupaten terdapat kendala sekaligus tantangan untuk menjaga dan mempertahankan luas area tanam, bahkan perluasan area tanam disertai inovasi dalam proses pengembangan dan pembudidayaan kangkung, khususnya di 4 (empat) daerah tersebut ([Yasa dkk., 2015](#)).

Memerhatikan kondisi ini, diperlukan optimasi dalam pengelolaan tanaman hortikultura. Kangkung khas Lombok memiliki nilai strategis bagi kesehatan manusia, kemanfaatan tinggi bagi hewan ternak, dan potensi ekonomi yang lebih komersial bagi pengembangan kuliner sebagai salah satu subsektor ekonomi kreatif ([Oktarizal dkk., 2020](#)). Karenanya, diperlukan kebijakan yang bersifat tegas dalam upaya menjaga luasan area tanam kangkung maupun proses pembudidayaan serta produksi dan produktivitasnya.

Seiring dengan berjalannya waktu lahan persawahan yang makin berkurang dan kesuburan tanah yang semakin menurun. Permasalahan ini bisa ditangani melalui teknologi agrasi yang terbaru semacam hidroponik ([Sudantha dkk., 2021](#)). Hidroponik adalah cara melestarikan sayuran kangkung menggunakan air menjadikan sebagai media tanah. Metode yang digunakan dalam penanaman Hidroponik tidak menggunakan media tanah, tapi menggunakan larutan mineral bernutrisi yang dicampur dengan bahan yang mengandung unsur hara salah satunya kelapa, serbuk kayu, dan yang lainnya ([Indraswari dkk., 2023](#)). AB mix menjadi salah satu sumber nutrisi yang bisa digunakan untuk budidaya tanaman kangkung karena mengandung NH_4 tapi jika menggunakan AB mix sebagai nutrisi akan membutuhkan biaya yang relatif tinggi kemudian diperlukan alternatif lain untuk pengurangan menggunakan AB Mix. Kangkung juga mengalami serangan dari nematoda yang menjadi penyebab daun pada kangkung berubah warna kuning dan bagian akar terbentuk *blendungan* ([Dibyantoro, 1996](#)).

Beberapa faktor seperti bencana alam, perubahan pola tanam, kurangnya modal, dan kebijakan pertanian dapat mempengaruhi produksi kangkung dalam rentang waktu ini. Kurangnya modal yang menjadi permasalahan yang sering ditemui masyarakat dan petani karena kurangnya dukungan bantuan dari pemerintah daerah seperti bantuan pupuk, dan kebutuhan nutrisi untuk tanaman kangkung agar menjadi lebih berkualitas ([Zulfiana dkk., 2023](#)). Meskipun demikian upaya untuk meningkatkan produksi dan kualitas kangkung terus dilakukan oleh petani di NTB. Kurangnya pengetahuan dan edukasi petani untuk mengidentifikasi seperti apa

konsumen dan perilaku pasar, sehingga petani sangat bergantung pada pengepul yang memang sudah ada sejak lama khususnya di daerah Lingsar. Jika petani kangkung diberikan pengetahuan juga di bagian pemasaran digital dengan mengenalkan beberapa platform media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, dan lainnya, serta memberikan pelatihan yang akan menjadi salah satu *skill* bermanfaat bagi petani agar menjadikan kangkung sebagai sebuah produk jadi, setengah jadi, dan menjadikannya awet yang memiliki nilai ekonomis karena jika sudah dijadikan produk maka akan menjadikan kangkung memiliki kualitas tinggi serta manfaat sebagai produk suplemen untuk membentuk metabolisme tubuh (Dewi dkk., 2021). Nitrogen dalam pemberian pupuk pada kangkung memberikan pengaruh pada pertumbuhan dan hasil dari kangkung tersebut jika diberikan dosis yang tepat sesuai standar, tidak berlebihan (Handriatni & Susilo, 2010).

Peningkatan produksi kangkung semakin pesat bila pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat beserta pemerintah daerah kabupaten/kota di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat bersinergi dan berkolaborasi dengan cara:

1. Perumusan kebijakan pengembangan tanaman hortikultura kangkung khas Lombok;
2. Fasilitasi dan penyediaan infrastruktur pertanian modern (*smart agriculture*);
3. Perlindungan indikasi geografis dan gastrodiplomasi kangkung;
4. Membuka akses dan menyiapkan benih berkualitas dan unggul;
5. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia (sdm) petani kangkung andalan;
6. Pengembangan keterampilan pelaku bisnis (wirausaha) kuliner kangkung;
7. Promosi dan pemasaran diversifikasi produk kangkung khas Lombok; dan
8. Penciptaan inovasi produk dan komersialisasi kangkung khas Lombok.

Pengembangan bisnis dengan usaha inti (*core business*) pertanian tanaman hortikultura kangkung dapat diawali dengan mencermati terlebih dahulu aspek luas area panen dan produksinya berdasarkan data runtut waktu (*time series*) 2014-2022. Sebab, strategi utama pengelolaan bisnis dalam konteks ini haruslah didasarkan atas data ketersediaan suplai material bahan baku kangkung dan daerah-daerah penghasilnya yang produktif. Patut pula dilakukan adalah inovasi untuk mengeksplorasi potensi kangkung, upaya pengembangan produksi dan produktivitasnya, penyediaan sarana-prasarana pertanian, strategi pemasaran yang berbasis digital, dan tata kelola pengembangan bisnis kangkung yang diintegrasikan dengan rantai pasok kuliner dan bisnis pariwisata di NTB (Putrawandi K. dkk., 2022).

Dengan adanya program-program peningkatan produktivitas pertanian yang diusulkan oleh pemerintah daerah, maka produksi kangkung di NTB akan cenderung stabil. Dalam era digital sekarang ini pemerintah daerah dan masyarakat harus berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas kebijakan menjadi lebih inovatif melalui kolaborasi antara berbagai pihak (Saksono, 2020). Beberapa program pemerintah yang harus dilakukan adalah pemberian pupuk subsidi dan lahan untuk penanaman kangkung yang luas, agar setiap tahunnya produksi tanaman sayuran kangkung di NTB terus meningkat. Karena tanaman sayuran kangkung di NTB terutama di Lombok banyak diminati oleh banyak orang. Sering kali penduduk Jawa yang menetap di Lombok menjadikan kangkung sebagai oleh-oleh saat balik ke kampung halamannya. Salah satu makanan khas Lombok yang berbahan dasar kangkung adalah plecing kangkung. Plecing kangkung sekarang sudah banyak dikenal di kalangan masyarakat luas, bukan hanya di NTB tapi wisatawan asing juga sangat menyukai makanan tersebut memiliki cita rasa pedas yang khas. Oleh karena itu pentingnya pemerintah memberikan lahan yang cukup untuk produksi tanaman sayuran kangkung dan memberikan edukasi kepada para petani tentang bagaimana memproduksi tanaman kangkung secara modern. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi kangkung di NTB, salah satunya adalah faktor iklim. Curah hujan, suhu, dan kelembapan udara dapat mempengaruhi hasil panen kangkung, selain itu faktor teknis seperti penggunaan pupuk dan pestisida juga turut berperan dalam produksi tanaman sayur terutama kangkung. Produksi kangkung yang stabil atau meningkat dapat berdampak positif bagi perekonomian di NTB.

Para petani akan mendapatkan pendapatan yang lebih baik dan pasar lokal akan terpenuhi dengan pasokan kangkung yang cukup (Zulfiana dkk., 2023). Hal ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Upaya peningkatan produksi kangkung ke depan masih bertumpu pada peningkatan kesuburan tanah dan penggunaan media tanam yang efektif, kondisi ini akan mempengaruhi pertumbuhan kangkung (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

Pentingnya peningkatan produksi kangkung, menjaga luasan area tanam, dan optimasi luas area panen kangkung menjadi isu aktual untuk diteliti dan dikembangkan secara berkelanjutan (Kartini & Robbani, 2022) disertai upaya perlindungan indikasi geografis (IG), pengembangan jejaring dan kemitraan strategis disertai perbaikan atas: 1) tata kelola; 2) tata guna; 3) tata usaha; 4) tata cara; dan 5) tata niaga yang terintegrasi agar diperoleh solusi dan nilai tambah untuk menangani kendala produksi. Melalui upaya terintegrasi ini, diharapkan semakin mampu berkontribusi terhadap keberhasilan bisnis kangkung, terutama meluasnya dampak berupa peningkatan kesejahteraan petani kangkung khas Lombok di NTB.

4. Kesimpulan

Hingga saat ini, kangkung khas Lombok merupakan komoditas unggulan yang berpotensi besar dikembangkan melalui pengelolaan bisnis modern. Sebagai tanaman hortikultura, kangkung khas Lombok memiliki keunikan dengan cita rasanya yang luar biasa sehingga memiliki nilai komersial tinggi.

Sekalipun luas area panen dan produksi kangkung mengalami fluktuasi, tetapi perlu diwaspadai terjadinya penurunan luas area panen dan produksi kangkung pada beberapa kabupaten/kota di NTB. Hal ini merupakan kendala utama dalam rantai pasok bisnis kangkung dan pengembangan usahanya. Karenanya, diperlukan kebijakan yang bersifat strategis-kompetitif untuk memperluas area tanam dan area panen sekaligus peningkatan produksi dan kualitasnya. Campur tangan teknologi, digitalisasi, dan inovasi menjadi keniscayaan agar produksi tetap terjaga, bernilai ekonomi tinggi, dan hasilnya langsung dirasakan oleh para petani kangkung. Selain itu, upaya perlindungan kangkung sepatutnya digencarkan melalui penetapan indikasi geografis kangkung khas Lombok. Sebagai komoditas pangan, kangkung telah menjadi kuliner yang merupakan bagian dari subsektor ekonomi kreatif. Penerapan gastrodiplomasi menjadi agenda strategis untuk memperkenalkan kangkung khas Lombok sebagai karunia Tuhan di Nusa Tenggara Barat yang mampu menambah cita rasa kudapan, gastronomi, dan literasi pangan dunia.

Peningkatan atau penurunan produksi tanaman sayuran kangkung juga dapat dipengaruhi oleh perubahan kebijakan pemerintah terkait pertanian, perubahan pola tanam petani, serta inovasi teknologi pertanian yang diterapkan. Kebijakan pemerintah yang harus dilakukan ke depannya adalah memberikan, edukasi, pelatihan, dan subsidi pupuk kepada para petani dan memberikan lahan khusus untuk produksi tanaman sayuran kangkung di NTB.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Herie Saksono yang telah memberikan materi Penulisan Persuasif Ide Bisnis pada Mata Kuliah Pengantar Bisnis Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar. Selain itu, kami menyampaikan penghargaan kepada kak Karina Juniarti Utami yang telah berkenan membimbing dan memperkenalkan cara menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang layak dipublikasikan.

Referensi

- Adimihardja, S. A., Sunardi, O., & Mulyaningsih, Y. (2013). Pengaruh Tingkat Pemberian ZPT Gibberellin (GA3) Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Kangkung Air (*Ipomea aquatica* Forsk L.) pada Sistem Hidroponik Floating Raft Technique (FRT). *Jurnal Pertanian: Penelitian Universitas Djuanda*, 4(1), 33–47. <https://doi.org/10.30997/jp.v4i1.546>
- Apriansyah, N. (2018). Perlindungan Indikasi Geografis dalam Rangka Mendorong Perekonomian Daerah. *Jurnal Penelitian Hukum de Jure*, 18(4), 525–542. <https://doi.org/10.30641/dejure.2018.V18.525-542>

- Darmasandi, A. P., Sudantha, I. M., & Suliartini, N. W. S. (2022). Pengaruh Konsentrasi Bionutrisi *Trichoderma* spp. Campuran Bioaktivator dan Biourin Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kangkung (*Ipomoea reptans*) Hasil Perbanyak dengan Sistem Stek. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 1(2), 140–147. <https://doi.org/10.29303/jjima.v1i2.1442>
- Dewi, C. A., Kurniasih, Y., Lukitasari, D., & Sakban, A. (2021). Pelatihan Pembuatan “Mikung” (Mie Kangkung) untuk Petani Kangkung di Kecamatan Lingsar Lombok Barat. *Lentera Widya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 12–18. <https://doi.org/10.35886/LETERAWIDYA.V2I2.168>
- Dibyantoro, A. L. H. (1996). *Rampai-Rampai Kangkung*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/10063>
- Edi, S. (2014). Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kangkung Darat (*Ipomoea reptans* Poir). *Jurnal Bioplantae*, 3(1), 17–24. <https://online-journal.unja.ac.id/bioplante/article/view/2586>
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). Buku Ajar Buku Ajar.
- Gido, E. O., Ayuya, O. I., Owuor, G., & Bokelmann, W. (2017). Consumption Intensity of Leafy African Indigenous Vegetables: Towards Enhancing Nutritional Security in Rural and Urban Dwellers in Kenya. *Agricultural and Food Economics*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.1186/s40100-017-0082-0>
- Handriatni, A., & Susilo. (2010). Upaya Peningkatan Produksi Tanaman Kangkung Darat (*Ipomoea reptans* Poir) dengan Pemangkasan dan Pemberian Pupuk di Lahan Pantai. *Pena Akuatika: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31941/PENAAKUATIKA.V1I1.258>
- Indraswari, N. M. W. D., Sudantha, I. M., & Nurrachman. (2023). Pengaruh Konsentrasi Bioaktivator dan Biourin Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kangkung (*Ipomoea reptans*) Sistem Perbanyak Biji. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.29303/jjima.v2i1.2122>
- Kartini, A. Y., & Robbani, S. (2022). Pemanfaatan Tanaman Kangkung dan Sampah Lingkungan Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Ngumpakdalem di Masa Pandemi COVID-19. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 69–82. <https://doi.org/10.32665/mafaza.v2i1.437>
- Muvianto, C. M. O., Yuniarto, K., Sumarsono, J., Junaidi, M., & Mujahalyt, A. (2022). Pembangunan Data Digital dan Sistem Informasi Pertanian Kangkung di Kelompok Tani Embun Pagi, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 245–250. <https://doi.org/10.29303/jjpmi.v5i2.1778>
- Nuro, F., Priadi, D., & Mulyaningsih, E. S. (2016). Efek Pupuk Organik Terhadap Sifat Kimia Tanah dan Produksi Kangkung Darat (*Ipomoea reptans* Poir.). *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil PPM IPB 2016*, 29–39.
- Oka, A. A. (2012). Pengaruh Pemberian Pupuk Kascing Terhadap Pertumbuhan Tanaman Kangkung Darat (*Ipomoea reptans* Poir). *Jurnal Sains MIPA*, 13(1).
- Oktarizal, M. A., Suharti, Fitri, S. M., & Suwandi. (2020). Penentuan Harga Pokok Penjualan Kangkung oleh Petani Kangkung di Kota Mataram (NTB). *Media Bina Ilmiah*, 14(7), 2837–2846. <https://doi.org/10.33758/MBI.V14I7.456>
- Perdana, B. S. K., Fajriani, S., & Heddy, Y. B. S. (2014). Pengaruh Aplikasi Bio Stimulator dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kangkung Darat (*Ipomoea reptans* Poir). *Jurnal Produksi Tanaman*, 2(6), 474–483. <https://protan.studentjournal.ub.ac.id/index.php/protan/article/view/133>
- Puttrawandi K., L., Hidayat, A., & Munir, A. M. (2022). Model Gastrodiplomasi Thailand Sebagai Branding Tool Pariwisata untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 403–420. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3765>
- Rahayu, K. D., Thei, R. S. P., & Sarjan, M. (2023). Keragaman dan Kelimpahan Hama pada Tanaman Kangkung Air (*Ipomoea aquatic* F.) di Kabupaten Lombok Barat. *Agroteksos*, 33(2), 645–653. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i2.968>
- Saksono, H. (2020). Innovation Hub: Media Kolaborasi Menuju Pemerintahan Daerah Inovatif. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.35967/JIPN.V19I1.7854>
- Soeseno, S. (1993). *Bercocok Tanam Secara Hidroponik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudantha, I. M., Suwardji, & Sriwarthini, N. L. P. N. (2021). Agronomic Response of Kangkung Plants Typical of Lombok Island With a Hydroponic System Treated With *Trichoderma* Bionutrients. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 913(1), 012020. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/913/1/012020>
- Yasa, I. W. S., Zainuri, & Zaini, M. A. (2015). Efektivitas Perlakuan Ozon Terhadap Mutu Kangkung Khas Lombok yang Dibudidayakan pada Dua Lokasi Berbeda. *Pro Food: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan (e-Journal)*, 1(1), 1–7. <https://profood.unram.ac.id/index.php/profood/article/view/11>
- Zulfiana, I., Muhsin, M., & Mappanganro, N. (2023). Perbandingan Pendapatan Usahatani Kangkung Varietas Nona dengan Usahatani Kangkung Varietas Aini di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi, 17(1), 60–66. <https://doi.org/10.24252/teknosains.v17i1.32548>